

EDITORIAL

Antonius Steven Un

Verbum Christi

Nama jurnal ini adalah “*Verbum Christi*” yang berarti “Firman Kristus”. Di dalam Alkitab bahasa Latin Vulgate, terdapat 2 ayat yang memuat frasa tersebut yakni Roma 10:17 dan Kolose 3:16. Kedua ayat ini dan konteksnya mencerminkan apa yang menjadi pergumulan dari STT Reformed Injili Internasional (STTRII). Kedua ayat ini merupakan landasan sekaligus gambaran dari keragaman pimpinan Tuhan dalam pergumulan dan kiprah STTRII.

Roma 10:17 berada dalam sebuah bagian pembelaan Paulus terhadap Injil dalam konteks ketidakpercayaan orang Israel dalam pasal 9-11. Paulus menyatakan dua kebenaran antinomi¹ antara doktrin predestinasi di satu sisi dan kekerasan manusia di sisi lain. Dalam pasal-pasal ini, Paulus menjelaskan doktrin predestinasi bahwa orang-orang yang diselamatkan bukanlah keturunan daging tetapi anak-anak perjanjian yang telah ditetapkan sebelum mereka berbuat baik². Namun demikian, Paulus juga menegaskan implikasi Injil yakni bahwa orang Israel tidak diselamatkan karena mereka menolak pemberitaan firman Allah. Bahkan di dalam pasal 10 sendiri, Paulus menggunakan 2 saksi – suatu metode yang sangat ditekankan oleh Perjanjian Lama – yakni Musa dan Yesaya, yang menyatakan bahwa orang Israel sudah sering menolak firman Allah.

Ayat penting ini dapat dipahami dalam 2 dimensi. Pertama, dimensi Ordo Salutis yakni bahwa iman yang sejati hanya mungkin timbul dari panggilan Injil. Di sini, “firman Kristus” dipahami oleh Douglas Moo sebagai berita yang isi dan intinya adalah Ketuhanan dan kebangkitan Kristus seperti yang dinyatakan dalam ayat 8-9³. Tatanan relatif dari penerapan keselamatan adalah ketika firman Tuhan yang dinyatakan melalui penginjilan dipakai oleh Roh Kudus untuk melahirkan kembali orang berdosa yang mati rohani sehingga ia mempunyai telinga rohani

1 J.I Packer menjelaskan perbedaan antara paradoks dengan antinomi sebagai berikut. Paradoks adalah bila terdapat dua kebenaran Alkitab, yang sama-sama benar dan kelihatan bertentangan tetapi sebenarnya tidak dan bisa dijelaskan. Dengan kata lain, secara epistemologi kelihatan bertentangan tetapi secara ontologi tidak. Sedangkan kebenaran antinomi adalah bila dua kebenaran Alkitab yang sama-sama benar, secara epistemologi kelihatan bertentangan, padahal secara ontologi tidak bertentangan dan sulit dijelaskan. Lihat J.I Packer, *Evangelism and Sovereignty of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1961), pp. 21-22.

2 Bandingkan Douglas Moo, *The Epistle to the Romans* (NICNT; Grand Rapids & Cambridge: William B. Eerdmans, 1996), p. 548.

3 Moo, *The Epistle to the Romans*, p. 666.

untuk mendengar panggilan Tuhan⁴. Tidak hanya sampai di situ, Roh Kudus kemudian memberi kekuatan kepada-Nya untuk mengambil langkah pertama, langkah iman kepada Kristus satu-satunya Juruselamat. Pada tataran ini, *Verbum Christi* berkaitan dengan dimensi teologis yakni Injil yang dipakai Roh Kudus untuk memberikan iman kepada orang pilihan. STTRII sangat berkepentingan kepada pemahaman teologi Reformed dan penyebarannya bukan hanya kepada mahasiswa tetapi juga kepada orang percaya secara umum.

Dimensi kedua yang tidak bisa dilepaskan dari dimensi pertama dan konteks Roma 10 adalah penginjilan. Roma 10:15 menggaungkan berita dari kitab Yesaya, “Betapa indahny kedatangan mereka yang membawa kabar baik”. Di sini, Roma 10 bukan sekedar membukakan fakta teologis bahwa panggilan Injil bersifat mutlak dalam rangkaian keselamatan tetapi juga panggilan untuk pemberitaan Injil. Bila tanpa firman Kristus tidak mungkin ada iman maka tidak bisa tidak, pemberitaan firman Kristus harus terus digalakkan bila kita rindu banyak orang diselamatkan. Bila singularitas dan finalitas Kristus sebagai Juruselamat memanggil orang percaya untuk memberitakan Injil, maka tidak bisa tidak keabsolutan eksistensi firman Kristus mendesak gereja untuk memberitakan Injil. STTRII yang menyandang nama “Injili” bermaksud mengundang gereja bukan hanya untuk kembali Alkitab tetapi juga membawa Injil kepada dunia.

Kolose 3:16 memperkaya khasanah kiprah dan perjuangan STTRII dengan dimensi-dimensi lain. Ayat ini berada dalam rangkaian upaya Paulus menghubungkan antara teologi dan praksis kekristenan. FF Bruce menyimpulkan, “*If his theology is a theology of grace, the practical response to that grace is gratitude – gratitude in action as well as in word*”⁵. Teologi anugerah memimpin kepada praksis yang penuh ucapan syukur. Dengan sukacita ini, orang Kristen dipanggil untuk mematikan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Ayat 16 ini berada dalam konteks pengenalan manusia baru.

Studi sintaks yang dilakukan Bruce menyatakan perbedaan antara kedua ayat di atas. Dalam Roma 10:17, frasa “*δια ρηματος Χριστου*” dipahami oleh Bruce sebagai bersifat obyektif sehingga dipahami sebagai firman tentang Kristus. Sedangkan dalam Kolose 3:16, frasa yang digunakan adalah berbentuk subyektif di mana melibatkan bentuk *genitive* di dalamnya. “*ο λογος του Χριστου*” dapat dipahami sebagai firman yang keluar dari mulut Kristus⁶. Paulus mengharapkan agar *Verbum Christi* dapat tinggal dalam diri orang percaya dan gereja sebagai otoritas. James

4 Bandingkan Louis Berkhof, *Systematic Theology: New Combined Edition* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1996), p. 471.

5 F.F Bruce, *the Epistles to the Colossians, to Philemon and to the Ephesians* (NICNT; Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1984), p. 138.

6 Bruce, *the Epistles to the Colossians*, p. 157.

Dunn melihat bahwa kata kerja “ενοικεω” (*indwelling, inhabitant*) dapat dipahami dalam metafora yang diberikan rabi-rabi yakni sebagai tuan rumah bukan sebagai tamu. “*He who dwells in a house*”, kata Dunn, “*is the master of the house, not just a passing guest*”⁷.

Dengan dua penjelasan sintaks dan semantik terakhir ini, firman Kristus adalah otoritas ontologis dan epistemologis. Otoritas ontologis artinya seluruh kehidupan orang percaya dan gereja dikendalikan oleh firman Kristus. Sedangkan dengan gagasan otoritas epistemologis, dimaksudkan bahwa pengetahuan orang percaya dan gereja bersumber dari otoritas utama yakni *Verbum Christi*. Apalagi, Paulus mengindikasikan bahwa firman Kristus yang tinggal dalam diri orang percaya dan gereja adalah firman yang kaya. Dunn menyimpulkan dengan amat apik, “*There is a richness in 'the word of Christ' which makes it an inexhaustible source of spiritual resource, intellectual stimulus and personal and corporate challenge...*”⁸. Pada tataran ini, ayat ini memperkaya cakrawala pergumulan dan kiprah STTRII pada dimensi spiritual dan juga kultural.

Dimensi terakhir yang muncul dari eksegesis Kolose 3:16 adalah dimensi eklesiastikal. Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia dengan tepat menerjemahkan dimensi korporat ini melalui istilah “di antara kamu” sebagai obyek firman Kristus⁹. Selain itu, nyata pula dalam ayat ini bahwa konteks ayat ini adalah pembicaraan mengenai ibadah. Di dalam ayat ini dinyatakan mengenai *glorification of God* dan *mutual edification of the congregation* sebagai tujuan utama ibadah dalam pemahaman Reformed.

Melalui eksposisi singkat terhadap Roma 10:17 dan Kolose 3:16, maka frasa *Verbum Christi* yang menjadi nama Jurnal ini menggambarkan komprehensifitas pergumulan dan kiprah STTRII yang terdiri atas sejumlah dimensi yang terdiri atas – tetapi tidak terbatas oleh – dimensi teologis, penginjilan (praktika), spiritual, kultural dan eklesiastikal. Di dalam semua ini, Kristus adalah Tuhan atas diri orang percaya, gereja dan sejarah dan segala kemuliaan kembali kepadaNya.

Jurnal Teologi Reformed Injili

Pdt. Dr. Stephen Tong, Pendiri dan Ketua Kehormatan STTRII pernah menyampaikan bahwa teologi Reformed yang dimaksud dalam STTRII dan juga Gerakan Reformed Injili adalah teologi yang berakar di dalam motivasi Reformasi gereja abad ke 16 yang menekankan *Sola Scriptura, Sola Fide, Sola Gratia, Soli Deo Gloria*¹⁰. Tidak hanya sampai di

7 James D.G Dunn, *the Epistles to the Colossians and to Philemon* (NIGTC; Grand Rapids: William B. Eerdmans & Paternoster, 1996), p. 236.

8 Dunn, *the Epistles to the Colossians*, p. 237.

9 Richard Melick mengatakan “*The word of Christ was the focus of the congregation*”. Lihat Richard Melick, *Philippians, Colossians, Philemon* (NAC; Nashville: Broadmann, 1991), p. 303.

10 Stephen Tong, *Gerakan Reformed Injili: Apa dan Mengapa?* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 5.

situ, teologi Reformed juga berbeda dengan arus Reformasi lain karena dipelopori oleh John Calvin (1509-1564). Kontribusi signifikan Calvinisme (Reformed) dalam sejarah teologi dan sejarah gereja tidak bisa dipandang sebelah mata. Selain pengaruhnya dalam spiritualitas personal hingga kehidupan bermasyarakat, teolog-teolog Reformed juga berdiri pada barisan terdepan untuk berjuang dengan gigih mempertahankan kebenaran Kitab Suci melawan berbagai penyelewengan ajaran¹¹. Meski demikian, kegigihan teolog-teolog Reformed seperti Abraham Kuyper, Herman Bavinck, Charles Hodge, BB Warfield, Cornelius Van Til, John Murray tidak hanya pada dimensi reaktif tetapi juga pada dimensi proaktif untuk mengajarkan kebenaran Reformed kepada gereja secara luas. Pada gilirannya, teologi Reformed memberikan sumbangan kultural bagi masyarakat dan kebudayaan secara umum.

Melihat visi dan api yang dikumandangkan oleh penerima gelar *Honorary Doctorate of Divinity* dari Westminster Theological Seminary, Philadelphia, USA ini, kita dapat memahami bahwa secara epistemologis, teologi Reformed yang berusaha setia kepada Alkitab mewariskan sejarah teologi yang panjang yang dimulai dari konsili ekumenis Bapa-Bapa gereja dan diikuti oleh perjuangan para teolog. Tidak bisa dipungkiri, teologi Reformed yang menjadi fondasi dan kerangka berteologi STTRII juga mewariskan berbagai dokumen gereja seperti Katekismus: Jenewa, Westminster, Heidelberg dan Pengakuan Iman: Belanda/Belgia, Prancis, Westminster dan sudah tentu Pengakuan Iman Rasuli, Athanasius dan Nicea-Konstantinopel. Pada akhirnya, muncullah Pengakuan Iman Reformed Injili¹².

Selain visi dan dimensi teologi Reformed, STTRII juga memiliki visi dan dimensi penginjilan. STTRII adalah bagian dari Gerakan Reformed Injili yang berniat mengobarkan semangat penginjilan berdasarkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:18-20. Dengan demikian, tugas dan panggilan STTRII bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga memobilisasi gereja bagi Penginjilan. STTRII percaya bahwa Injil yang berfokus pada kematian dan kebangkitan Kristus harus terus diberitakan¹³.

Terdapat beberapa latar belakang dan tujuan penerbitan jurnal oleh STTRII. Pertama, dari sisi komunitas ilmiah, baik pengajar, peneliti maupun mahasiswa mendapatkan wadah untuk menuangkan hasil penelitiannya. Gagasan ini dapat dipahami dalam beberapa aspek. Antara lain, menulis merupakan sebuah ujian bagi komprehensifitas dan konsistensi sebuah pemikiran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemikiran manusia dalam mengevaluasi ide-ide yang demikian ragam dan

11 Tong, *Gerakan Reformed Injili*, hlm. 5.

12 Teksnya bisa dibaca dalam Tong, *Gerakan Reformed Injili*, hlm. vii-ix.

13 Untuk teks Pengakuan Iman Penginjilan yang dianut oleh STTRII bisa dibaca dalam Tong, *Gerakan Reformed Injili*, hlm. x-xi.

amat detil. Selain itu, jerih payah para ilmuwan dalam meneliti berbagai aspek dapat disalurkan menjadi berkat (baca: bahan acuan) bagi teolog lain dan mahasiswa secara khusus dan komunitas gereja secara umum. Pada tataran ini, pemikiran para teolog mendapatkan ujian lain, mulai dari input para editor dan *reviewer* hingga masukan atau interaksi dari pembaca. Presuposisi dari gagasan ini adalah bahwa rasio manusia berada dalam tiga natur, “*created, limited and polluted*”¹⁴ sehingga memerlukan kontrol dari firman, penyucian dari Roh Kudus dan tentunya interaksi dan evaluasi dari komunitas orang beriman.

Pada sisi pembaca, hadirnya sebuah jurnal teologi dalam kerangka teologi Reformed Injili yang berbahasa Indonesia diperlukan untuk menjadi acuan bagi studi-studi terkini, tema-tema terbaru yang digagas oleh para teolog yang terdiri atas tetapi tidak terbatas oleh pakar-pakar dalam Gerakan Reformed Injili. Jurnal ini juga diharapkan menjadi berkat bukan hanya pada segmen pembaca akademis – meski ditulis dengan kaidah dan kapasitas akademis – tetapi juga pembaca awam. Apalagi, semangat STTRII adalah memasyarakatkan teologi Reformed untuk sebanyak mungkin umat Tuhan.

Edisi Perdana

Edisi kali ini dibuka dengan dua tantangan. Tantangan pertama adalah suatu refleksi dari Stephen Tong soal peluang dan tantangan teologi Reformed. Teologi Reformed yang begitu setia kepada firman Tuhan sudah dan harus terus menjadi gerakan yang penting dalam sejarah. Teologi dan gerakan Reformed harus diperjuangkan dengan semangat juang dan sifat peperangan. Tantangan kedua ditulis oleh Benyamin F. Intan yaitu tentang peran positif agama-agama. Intan menulis tentang keniscayaan eksistensi agama-agama di ruang publik dan peran sentralnya sebagai agen perdamaian. Bersamaan dengan itu, ia juga menggagas upaya revitalisasi agama publik agar dapat mengikis peranan negatif agama untuk kemudian memaksimalkan peran positif agama-agama itu.

Setelah dua tantangan tersebut, sidang pembaca akan disuguhkan dengan artikel-artikel seputar teologia sistematika-historis dan teologia sistematika-filosofis. Terdapat tiga artikel kajian teologi historis dalam jurnal ini. Dua artikel ditulis berkenaan dengan pemikiran Jonathan Edwards yakni tentang antropologi dan teologi Tritunggal. Billy Kristanto mengobservasi beberapa hal antara lain titik berangkat yang digunakan oleh Edwards dalam berteologi, konsep manusia yang diciptakan dalam gambar-rupa Allah, bagian-bagian dari jiwa manusia dan relasinya dengan konsep *imago dei*. Jimmy Pardede mengkaji doktrin Allah Tritunggal, konsep *disposition and being* dari Edwards dan implikasinya dalam pelayanan

14 Stephen Tong, *Iman, Rasio dan Kebenaran* (Jakarta: Institut Reformed/ STEMI, 1996), hlm. 37.

pemberitaan Firman Tuhan, pertobatan dan kerohanian orang Kristen. Kajian historis ditutup oleh penelaahan Jadi S. Lima tentang pandangan teologi mengenai kehidupan sekuler, yang diartikulasikan sejak bapa gereja Agustinus hingga John Calvin.

David Tong yang mendalami fisika menulis tentang bagaimana kita bisa memahami *quantum indeterminacy* melalui keniscayaan kedaulatan Allah atas ciptaan dan perbedaan kualitatif antara Pencipta dan ciptaan. Jurnal ini ditutup dengan dua artikel implikatif. Sutjipto Subeno menulis signifikansi apologetika Cornelius Van Til yang berbasiskan doktrin Allah Tritunggal dalam menjawab dan menantang Gerakan Zaman Baru. Sementara itu, penulis memaparkan tentang implikasi doktrin-doktrin utama Calvinisme dalam teori hak asasi manusia.